

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan ide, pemikiran, serta perasaan agar dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Chaer (2003:2), bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemilik bahasa itu. Bahasa memiliki peran penting sebagai pembeda identitas suatu kelompok sosial, sehingga setiap kelompok merasa memiliki karakter yang unik dan berbeda dari kelompok lainnya. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik (言語学).

Dalam percakapan sehari-hari, manusia sering kali tidak berbicara dengan lancar tanpa jeda atau interupsi. Sebaliknya, terdapat elemen-elemen tertentu seperti filler (kata pengisi) yang muncul di sela-sela ucapan. Contoh filler dalam bahasa Jepang meliputi ええと (eeto), あの (anoo), その (sonoo) dan まあ (maa). Kata-kata ini sering digunakan untuk memberikan waktu kepada pembicara untuk berpikir atau menunjukkan keraguan seperti yang dikemukakan Matsuda (1993). Dalam buku "Japanese Discourse Markers: Synchronic and Diachronic Approaches".

Dalam linguistik Jepang, filler (フィラー, firā) adalah kata atau frasa yang tidak memiliki arti khusus tetapi digunakan untuk mengisi jeda dalam percakapan. Filler sering digunakan untuk memberi pembicara waktu berpikir, menunjukkan keraguan, atau mempertahankan alur percakapan. Contoh filler dalam bahasa Jepang meliputi kata-kata seperti ええと, あの, その, dan まあ Sadanobu (2000).

Dalam buku 日本語記述法研究会 Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai (2010) p.119 Filler dikategorikan sebagai bagian dari 感動詞 (kandoushi, interjeksi) dalam tata bahasa Jepang. Namun, tidak semua kandoushi adalah filler;

beberapa memiliki fungsi emosional atau ekspresif. Kandoushi adalah salah satu dari sepuluh jenis kata dalam tata bahasa Jepang. Fungsi utama kandoushi adalah:

1. Mengungkapkan emosi langsung atau spontan seperti kejutan, kegembiraan, atau rasa sakit. Misalnya  
 ああ (Aa): Menunjukkan rasa kagum atau kesedihan.  
 おお (Ō): Menunjukkan rasa takjub.  
 うわ (Uwa): Ekspresi kejutan.
2. Memanggil perhatian orang lain atau menyapa:  
 もしもし (Moshi moshi): Digunakan saat menelepon.  
 おい (Oi): Memanggil seseorang dengan nada informal.
3. Mengisi jeda dalam percakapan (fungsi filler):  
 ええと (Eeto): Digunakan untuk memberi waktu berpikir.  
 その (Sono): Merujuk sesuatu yang sudah disebut atau mengulur waktu.  
 あの (Ano): Memulai atau mengulur waktu sebelum berbicara.  
 まあ (Ma-): Menunjukkan ketidakpastian atau memberi jeda.

(日本語記述法研究会, 2010)

Menurut Kamio Akio (2005) dalam bukunya “Japanese Syntax and Pragmatics, kandoushi sering berfungsi untuk mengisi peran sosial dan pragmatik dalam komunikasi. Filler seperti ええと dan あの membantu menjaga kelancaran percakapan tanpa memberikan informasi baru.

Shibatani Masayoshi dalam “The Languages of Japan” (1990) juga menyebutkan bahwa interjeksi (termasuk kandoushi) memainkan peran penting dalam konteks pragmatik bahasa Jepang. Sering digunakan untuk mengatur interaksi sosial, menunjukkan perhatian, atau mengungkapkan sikap pembicara terhadap pendengar.

1. ええと、次は何を話せばいいかな。  
 Eeto, tsugi wa nani o hanaseba ii kana.  
 "Hmm, apa yang sebaiknya saya bicarakan selanjutnya?"
2. あの、すみませんが、ちょっと質問があります。  
 Ano, sumimasen ga, chotto shitsumon ga arimasu.  
 "Um, maaf, saya punya sedikit pertanyaan."
3. その、なんて言うか…ちょっと難しいですね。  
 Sono, nante iu ka… chotto muzukashii desu ne.  
 "Hmm, apa ya… agak sulit untuk dijelaskan."
4. まあ、それもいいんじゃない?  
 Maa, sore mo ii n ja nai?  
 "Yah, itu juga tidak masalah, kan?"

Dalam konteks ini, kandoushi seperti ええと, その、あの dan まあ jelas menunjukkan fungsi filler untuk mempertahankan alur percakapan dan memberi pembicara waktu untuk berpikir. Menurut Clark (2002), filler bukanlah sekadar tanda ketidaklancaran berbicara, tetapi juga berfungsi sebagai indikator proses kognitif pembicara. Ia menyatakan bahwa:

"Fillers are not simply disruptions in speech, but they reflect the speaker's mental processing"

Filler bukan sekadar gangguan dalam berbicara, tetapi mencerminkan proses mental pembicara.

Clark (2002)

Dalam konteks bahasa Jepang, filler juga berfungsi sebagai penanda sosial, membantu menjaga kesinambungan percakapan dan meringankan beban kognitif pendengar. Hal ini telah dikaji oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti Tanaka (1995) yang mengemukakan:

日本語におけるフィラーは、会話の流暢性を保つための手段である。

"Nihongo ni okeru fyuraa wa, kaiwa no ryuuchousei o tamotsu tame no shudan de aru"

Filler dalam bahasa Jepang merupakan alat untuk menjaga kelancaran percakapan

Tanaka (1995)

Pembelajar Bahasa Jepang saat ini tidak hanya mengandalkan buku tulis, tetapi juga memanfaatkan informasi digital. Seperti yang dikutip dari Hendriati, dkk (2024) dalam artikel Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Meningkatkan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Jepang pada Program Trilingual Universitas Darma Persada, dijelaskan bahwa:

Pemanfaatan teknologi menjadi perhatian utama, karena teknologi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan masyarakat tidak bisa lepas dari teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Hendriati, dkk (2024)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, teknologi mempermudah akses terhadap berbagai media yang dapat mendukung proses belajar. Salah satu

media yang kini populer adalah podcast, yang memanfaatkan teknologi untuk menyajikan konten yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Salah satu contohnya adalah pada podcast ゆる言語ラジオ Yuru Gengo Radio,

ゆる言語ラジオ (Yuru Gengo Radio) adalah sebuah podcast yang membahas berbagai topik linguistik dengan cara yang santai dan mudah dipahami oleh kalangan awam. Podcast ini menyajikan diskusi mengenai bahasa, termasuk fenomena bahasa, perkembangan bahasa, serta topik-topik linguistik lainnya, namun dengan pendekatan yang tidak terlalu teknis. Tujuannya adalah untuk membuat dunia linguistik lebih dekat dan mudah dimengerti oleh pendengar yang mungkin tidak memiliki latar belakang di bidang tersebut, dengan gaya penyampaian yang ringan dan bersahabat.

Selain itu, Yuru Gengo Radio menggunakan kata-kata sehari-hari yang familiar, sehingga pendengar merasa lebih dekat dan nyaman saat mendengarkannya. Dalam setiap episode, terdapat banyak penggunaan filler bahasa, seperti eh, gitu, atau jadi, yang menambah kesan santai dan alami, mirip dengan percakapan sehari-hari. Hal ini membuat diskusi yang disampaikan lebih terasa seperti obrolan ringan antara teman, tanpa terasa kaku atau formal. Berikut adalah contoh potongan percakapan Mizuno-san dan Horimoto-san

水野さん　　:いや、こんな話聞いたんですよ、僕。  
Iya, konna hanashi kiita n desu yo, boku.  
Ya, saya mendengar cerita seperti ini.

気仙沼の避難所、まあ、震災のタイミングですかね。  
Kesennuma no hinanjo, maa, shinsai no taimingu desu ka ne. Di tempat pengungsian Kesennuma, ya, mungkin saat gempa itu terjadi.

で、その新潟から保健師の方が派遣されて、まあ、医療行為に当たってたと。  
De, sono Niigata kara hokensi no kata ga haken sarete, maa, iryou koui ni atatte ta to.  
Lalu, perawat dari Niigata dikirim ke sana dan bertugas memberikan layanan medis.

で、その避難所の一室でですね、住民の血圧測定をしていたらしいんですよ。  
De, sono hinanjo no issitsu de desu ne, juumin no ketsuatsu sokutei wo shite ita rashii n desuyo.  
Di salah satu ruangan di pengungsian itu, katanya sedang mengukur tekanan darah warga.

そしたら、その保健師さんがですね、年配の男性が「けつあつー」と大きな声で言いながら入ってきたと。

Soshitara, sono hokenshi-san ga desu ne, nenpai no dansei ga "ketsuatsu—" to ookina koede ii nagara haitte kita to.

Kemudian, perawat itu mengatakan ada seorang pria tua masuk sambil berteriak keras, "Ketsuatsu—" (tekanan darah).

堀元さん：まあ、ちょっと態度悪いっていうかね。「おい、けつあつー」みたいな。失礼ですよね

Maa, chotto taido warui tte iu ka ne. "Oi, ketsuatsu—" mitai na. Shitsurei desu yo ne. Hmm, agak kurang sopan, ya. Seperti bilang, "Hei, ketsuatsu—" Itu tidak sopan.

店員さんに対してもそういう態度悪い人っていますよね。「おい、皿ー」みたいな。

Ten'in-san ni taishite mo sou iu taido warui hito tte imasu yo ne. "Oi, sara—" mitai na. Ada juga orang yang bersikap seperti itu pada pelayan restoran, ya. Misalnya bilang, "Hei, piring—."

それ、よくないです。

Sore, yokunai desu ne.

Itu tidak baik, ya.

水野さん：これだけじゃないんですよ。他にもまあ、ちょっとその読んだにこんな話が出てきて、東北の人の話はとにかく短く感じると。

Kore dake ja nai n desu yo. Hoka ni mo maa, chotto sono yonda hon nikonnahanashi ga dete kite, Touhoku no hito no hanashi wa tonikaku mijikaku kanjiru to.

Bukan hanya itu, lho. Selain itu, di buku yang saya baca, ada cerita seperti ini: pembicaraan orang-orang dari Tohoku terasa sangat singkat.

(Intro Podcast Yuru Gengo Radio Episode 332)

Dalam percakapan ini, penggunaan kata pengisi (filler) membantu menjaga kelancaran percakapan dan memberi waktu bagi pembicara untuk berpikir. Misalnya, kata まあ digunakan untuk membuat pernyataan terdengar lebih halus atau untuk transisi, seperti dalam kalimat まあ、震災のタイミンですかね (Hmm, mungkin pada saat bencana besar itu ya). Sementara itu, kata ちょっと digunakan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang lebih lembut, seperti dalam kalimat まあ、ちょっと態度悪いっていうかね (Hmm, sedikit sih, tapi sikapnya agak buruk ya). Penggunaan filler ini menunjukkan sifat percakapan yang

santai dan membantu pembicara menyampaikan ide tanpa terkesan terlalu langsung atau kasar.

**Diagram 1**  
**Frekuensi Penggunaan Filler Mahasiswa Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2020-2024 Dan Filler Yang Paling Sering Diggunakan**



Penulis membuat angket dengan responden di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA angkatan 2020-2024 untuk memahami pola penggunaan filler dalam bahasa Jepang, seperti ええと, あの, dan まあ. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan filler cukup umum di kalangan mahasiswa tersebut. Sebagian besar mahasiswa (76,2%) sering menggunakan filler ええと, sementara filler あの dan まあ juga cukup sering digunakan masing-masing oleh 42,9% dan 28,6% responden. Sebanyak 76,2% mahasiswa menganggap fungsi utama filler adalah untuk memberi waktu berpikir, dan 57,1% merasa penggunaan filler memberikan kesan alami dalam berbicara. Sebagian besar responden (80,9%) menilai penggunaan filler penting atau sangat penting untuk menciptakan kesan percakapan yang alami.

Namun, penggunaan filler yang berlebihan sering terjadi pada situasi tertentu, seperti saat gugup, berbicara dengan orang Jepang, atau dalam presentasi, karena keterbatasan kosakata dan waktu berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa

penggunaan filler tidak hanya membantu kelancaran komunikasi tetapi juga dapat mencerminkan kondisi emosional dan kepercayaan diri penutur.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan filler tidak hanya berperan dalam aspek linguistik tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan faktor psikologis dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara penggunaan filler, kepercayaan diri mahasiswa, dan strategi pembelajaran bahasa Jepang yang efektif.

## 1.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang berkaitan dengan peran Fille dalam linguistic Bahsa Jepang ialah sebagai berikut:

Penelitian sebelumnya yang berjudul *日本語におけるフィラーと談話標識の関係 Nihongo ni okeru firā to danwa hyōshiki no kankei* memberikan berbagai perspektif tentang penggunaan filler dalam bahasa Jepang. Fujimoto (2007) membahas hubungan antara filler dan discourse markers. Ia menemukan bahwa filler seperti えっと berfungsi untuk mengisi jeda berpikir, sementara discourse markers seperti あのさ digunakan untuk menarik perhatian pendengar. Hal ini relevan dengan penelitian saya, karena penggunaan ええと dalam podcast sering kali muncul saat pembicara membutuhkan waktu untuk merumuskan pemikiran.

Penelitian kedua oleh Maynard (1993) yang berjudul *フィラーの主観性と感情表現: 日本語における「あの」の役割 Firā no shukansei to kanjō hyōgen: Nihongo ni okeru "ano" no yakuwari* berfokus pada aspek subjektivitas dan emosi dalam penggunaan filler. Ia menunjukkan bahwa filler seperti あの sering digunakan untuk menunjukkan keraguan atau ketidakpastian, yang juga terlihat dalam data saya, terutama ketika pembicara mempertimbangkan bagaimana merespons topik sensitif.

Penelitian ketiga, Ohashi (2014) yang berjudul *年齢・性別によるフィラー使用の違い: 「その」と「えっと」の分析 Nenrei / seibetsu ni yoru firā shiyō no chigai: "Sono" to "Etto" no bunseki* mengamati variasi penggunaan filler berdasarkan faktor sosial seperti usia dan gender. Ia menemukan bahwa generasi

muda lebih sering menggunakan filler seperti その dan えっと untuk menciptakan suasana santai, yang mencerminkan pola serupa dalam episode podcast ini.

Penelitian keempat oleh Takahashi (2016) フィラーの機能と会話の流暢性: アイデアの整理と相互作用の活性化 Firā no kinō to kaiwa no ryūchōsei: Aidea no seiri to sōgo sayō no kasseika mengidentifikasi fungsi filler dalam menyusun ide dan meningkatkan dinamika interaksi, misalnya dengan menghindari jeda panjang. Temuan ini sejalan dengan data saya, di mana filler digunakan untuk menjaga kelancaran diskusi dalam podcast.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian relevan, dapat diidentifikasi bahwa:

1. Penggunaan filler menunjukkan variasi tergantung pada konteks sosial dan tingkat formalitas, namun aspek ini masih kurang dipahami secara mendalam.
2. Terdapat kecenderungan bahwa percakapan (kaiwa) pembelajar bahasa asing, khususnya pemula, terdengar tidak natural akibat kurangnya penggunaan filler. Oleh karena itu, penting untuk meninjau apakah penggunaan filler yang tepat dapat mencerminkan kemampuan dalam menyesuaikan ujaran dengan kondisi nyata dan konteks komunikasi.
3. Kajian empiris yang secara khusus menggunakan data dari media seperti podcast masih tergolong terbatas.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada Analisis percakapan dan penggunaan kata-kata pengisi (filler words) dalam bahasa Jepang, yang muncul dalam episode 332 podcast Yuru Gengogaku Radio berjudul 「東北の人は失礼」ってホント? データを元に分析した結果 "Tōhoku no hito wa shitsurei" tte hontō? Dēta o moto ni bunseki shita kekka". Pada 15 menit pertama dalam podcast tersebut.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi pragmatis filler dalam percakapan berbahasa Jepang, dan bagaimana peranannya dalam menjaga kelancaran komunikasi?
2. Bagaimana variasi penggunaan filler dipengaruhi oleh faktor sosial, hubungan antarpembicara, dan tingkat formalitas dalam percakapan?
3. Sejauh mana data otentik dari media seperti podcast dapat digunakan sebagai sumber kajian empiris dalam meneliti penggunaan filler, dan mengapa pendekatan ini penting dalam studi linguistik?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka penulis membagi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Percakapan dan jenis filler yang digunakan dalam Yuru Gengogaku Radio.
2. Menganalisis fungsi filler dalam percakapan berdasarkan konteksnya.
3. Menjelaskan pengaruh penggunaan filler dalam bahasa Jepang terhadap kelancaran berbicara mahasiswa Universitas Darma Persada berdasarkan data dari podcast Yuru Gengo Radio.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis, adapun tujuan penelitian ini adalah:

#### **A. Manfaat Teoretis**

1. Memperkaya studi linguistik Jepang, khususnya dalam memahami fungsi filler dalam percakapan.
2. Menambah referensi akademik terkait analisis data percakapan autentik dari media modern seperti podcast.

#### **B. Manfaat Praktis**

1. Membantu pembelajar bahasa Jepang menggunakan filler secara alami dalam percakapan.
2. Menjadi panduan bagi pengajar bahasa Jepang dalam mengajarkan aspek pragmatik.

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif. Metode ini berfokus pada penggambaran atau penjelasan tentang karakteristik suatu fenomena atau kejadian yang muncul dalam data, tanpa melakukan analisis perbandingan atau pengujian. Menurut Nasution (2010), metode deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan keadaan suatu objek penelitian dengan menggunakan data yang ada, tanpa mengubah atau memanipulasi variabel yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang ada melalui pengorganisasian dan klasifikasi data.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Bab I	Pendahuluan Memaparkan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, serta metode penelitian.
Bab II	Kajian Pustaka Memaparkan teori struktural sastra, terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Memaparkan analisis teori struktural linguistik Meliputi definisi Kaiwa Bunseki, klasifikasi Filler. Kemudian, menjelaskan fungsi dan penggunaan Filler dalam Bahasa Jepang serta filler dikaitkan dengan psikologis pembicara.
Bab III	Merupakan sajian data-data yang telah didapat, analisa data-data, dan pembahasan dengan memberikan deskripsi ataupun penjelasan mengenai Filler meliputi fungsi-fungsi dan makna apa saja yang terkandung di dalamnya berdasarkan data yang diambil dari Episode Yuru Gengo Radio "Tōhoku no hito wa shitsurei tte honto? Dēta o moto ni bunseki shita kekka
Bab IV	Simpulan Memaparkan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.